

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan salah satu jenis hewan yang banyak dipelihara oleh manusia. Keberadaan anjing sebagai hewan peliharaan memiliki intensitas dan perhatian khusus dari owner (pemilik) hewan untuk memperhatikan status kesehatan hewan peliharaannya. Beberapa penyakit dapat menyerang hewan, penyakit yang menyerang hewan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur ataupun mikroorganisme lainnya, serta dapat disebabkan oleh gangguan fungsi organ secara kongenital. Pentingnya untuk mengetahui penyebab suatu penyakit pada hewan adalah untuk memberikan diagnosa dan penanganan yang tepat pada pasien (Susanto, 2020).

Kucing sebagai hewan kesayangan membutuhkan perawatan yang tidak mudah, diperlukan adanya perhatian lebih terhadap status kesehatan, asupan nutrisi yang diperlukan, perawatan fisik terhadap kucing serta manajemen kebersihan kandang dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Penyakit kulit merupakan hambatan yang paling sering ditemui dalam pemeliharaan kucing, seperti penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau scabies (Yudhana *et al.*, 2021).

Scabies merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat zoonosis (Calista *et al.*, 2019). Penyakit ini menular melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Kucing yang terserang penyakit ini dapat mengalami penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi berdampak negatif pula bagi pemelihara karena sifatnya yang zoonosis (Susanto *et al.*, 2020).

Hewan di Indonesia yang sering menderita skabiosis adalah hewan ternak seperti kambing, babi, sapi, kelinci dan pets aminal (kucing dan anjing). Penyakit *Skabiosis* merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produktivitas hewan. Parasit bertahan hidup dalam tubuh hospes dengan memakan jaringan tubuh, mengambil nutrisi yang dibutuhkan dan menghisap darah hospes. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan bobot badan, pertumbuhan yang lambat, penurunan daya tahan tubuh dan kematian hospes. Infestasi *Notoedres cati* pada kucing sangat menular dari satu kucing ke kucing lain. Kucing yang terinfeksi menimbulkan alopesia, dermatitis, anemia, gangguan hipersensitivitas, dan ketidaknyaman bagi kucing (Calista *et al.*, 2019).

Pemberian penanganan dan pengobatan yang tepat dapat dilakukan dengan membawa hewan yang sakit ke rumah sakit hewan atau klinik hewan untuk mendapatkan penanganan dokter hewan. Tata laksana pada pasien akan dimulai dari pemeriksaan fisik dasar dan dilanjutkan dengan pemeriksaan penunjang untuk memperkuat analisa dan penentuan diagnosa, sehingga dapat diberikan penanganan dan pengobatan yang tepat pada kasus *scabies* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kejadian penyakit scabies pada kucing di klinik hewan Sanmasterndra?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui tingkat kejadian penyakit scabies dan tata laksana penanganan scabies pada kucing dari anamnesa hingga pengobatan maupun pencegahan.

1.4 Manfaat

Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat kejadian penyakit scabies dan tata laksana penanganan scabies pada kucing di klinik hewan Sanmasterndra, diharapkan juga dapat menjadi evaluasi dalam manajemen pemeliharaan kucing oleh masyarakat sekitar terutama di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan bermanfaat bagi pengetahuan dalam bidang Kedokteran Hewan dan masyarakat yang memelihara kucing di sekitar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan maupun di daerah lainnya.